

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Fiqh Wanita

1. Sex Education

Istilah pendidikan seks (*sex education*) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema Masalah Pendidikan Seks, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya. Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.¹ *Sex Education* sebagai sebuah solusi semestinya mampu memberikan jalan keluar terhadap status “Darurat” pelecehan seksual di negeri ini.

Pendidikan seks ini berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam rangka saling mengenal menunjukkan kepada Allah. Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman seseorang pada lawan jenisnya, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domestik dan

¹ Encyclopedia”, (<http://www.encyclopedia.com>, diakses tanggal 2 November jam 14.11 WIB)

publik, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang hingga kini masih sering terjadi adalah penghargaan dan penghormatan yang rendah terhadap kaum perempuan. Mereka dianggap manusia kelas dua karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga secara kodrati dinilai tidak mungkin disejajarkan dengan kaum laki-laki.²

Dari sini dapat peneliti simpulkan bahwa *sex education* sebaiknya tidak cuma mencegah tapi juga memberikan solusi dan menanggulangnya. Kita nggak bisa cuek dan tutup mata kalau pada kenyataannya ada banyak remaja yang udah terlanjur melakukan seks pra-nikah, dan nggak sedikit juga yang akhirnya melakukan aborsi. Orang tua, guru ataupun orang dewasa lainnya bisa mengajarkan dan mengingatkan kita, tapi tetap saja mereka tidak bisa sepenuhnya mengawasi dan mengendalikan tindakan.

Agama islam juga mengajarkan kita bagaimana Seorang Wanita menyadari bahwa mereka adalah sesosok yang lebih cenderung perihal hukum syari'at di kesehariannya dibandingkan Pria seperti Haid, Nifas, dan istihadhoh dengan begitu seorang Wanita di Anjurkan untuk mempelajarinya seperti halnya kitab 'Uyunul Masa-il Linisa'.

² Moh Roqib, "Seks pada Anak Usia Dini", *Insania* vol 13 (Mei,2008),h.2

2. Fiqh Wanita

a. Pengertian Pemahaman Fiqh Wanita

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan³. Dari paparan di atas dapat disimpulkan, pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengingat dan dapat mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri sesuatu yang telah ia ketahui atau pelajari, sehingga apa yang telah dipahami dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tingkatan Pemahaman

Tingkatan pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu

³ Anas Sudijiono *pemahaman* 2011 hal,50

memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itu terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu⁴:

Pertama, Menerjemahkan (translation) Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (translation) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik. Untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tetapi tetap satu.

Kedua, Menafsirkan (interpretation) Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami.

Ketiga, Mengekstrapolasi (extrapolation). Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Dari ketiga tingkatan pemahaman di atas bahwa pemahaman mengandung arti yang lebih luas atau tidak hanya mengetahui saja, akan tetapi seseorang dikatakan paham jika seseorang itu mempunyai kemampuan menghubungkan pengetahuan yang telah diketahui dengan yang baru ia ketahui serta

⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*,...106-107.

mengetahui makna yang terkandung pada hal yang ia ketahui. Pemahaman seseorang bisa dilihat dari kemampuannya dalam menerjemahkan (translation), menafsirkan (interpretation), dan mengekstrapolasi (extrapolation). Dari ketiga tingkatan tersebut seseorang bisa menyimpulkan atau melihat, mengukur pemahamannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

faktor faktor yang mempengaruhi pemahaman atau hasil belajar terbagi menjadi dua, yaitu:

(1) Faktor internal

Faktor internal ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

(2) Faktor eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat⁵. Dari penjelasan yang dikutip dari Ahmad Susanto di atas faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman atau hasil belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Rohmalina Wahab yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta : Kencana, 2013), 12.

peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu⁶ :

a) Faktor internal (faktor dalam diri peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain:

1) Faktor fisiologis

Fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan mempengaruhi pada siswa dalam keadaan belajarnya.

2) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain:

(a) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan intelligence quotient (IQ) seseorang. Menurut Muhibbin Syah Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cepat⁷

(b) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.

(c) Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber yang di kutip oleh Muhibbin Syah, minat tidak termasuk istilah

⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2016), 249-250.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2008), 134.

populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan⁸.

(d) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme untuk berbuat sesuatu. Ada tiga komponen dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan⁹

(e) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

b) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor – faktor ini antara lain, adalah berikut ini:

1)Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2)Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah

3)Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa dalam proses memahami atau mengetahui sesuatu agar benar-benar paham itu terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu faktor internal

⁸ *Ibid*,136

⁹ 3 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,.... 80

atau faktor yang berasal dari dalam dirinya meliputi faktor fisiologis (keadaan fisik), dan faktor psikologis (Intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat). Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), meliputi faktor sosial (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat) dan non sosial (hal-hal yang digunakan dalam proses pembelajaran itu sendiri seperti tempat, alat belajar, sumber belajar dll) serta teknik ataupun metode yang digunakan pada proses pembelajaran.

Berikut identifikasi masalah santri yang tidak mengaplikasikan kepahamannya di Pondok pesantren putri tahfizhil qur'an lirboyo Kota Kediri:

- a. Masih banyak santri yang paham ilmunya tapi kurang mempraktekannya

Setelah ditanya beberapa santri yang tidak mau mempraktekkan hukum sesuai dengan keahaman materi yang ada dikitab uyunul masa-il linnisa' ternyata mereka menjawab karna mereka tidak memiliki buku perhitungan khusus yang berisi tanggal sebagai tanda terakhir haidl jadi terkadang hanya menggunakan perkiraan saja sehingga tidak sadar jika ada hari yang masih terhitung darah istihadloh.

- b. Santri yang menyepelekan Ketika belajar dikelas

Rata-rata santri yang menyepelekan belajar dikelas karna mereka merasa kesulitan dan menganggap rumit perhitungan haidl, nifas, dan istihadloh. Ketika masih pemahaman seputar pengertian

mereka cukup semangat tetapi Ketika sudah masuk keperhitungan yang lebih mendalam mereka terkesan pusing dan langsung menganggap sulit padahal yang sebenarnya tidak serumit yang mereka bayangkan dan berakhir dengan tidak faham.

c. Santri tingkat remaja banyak yang kurang paham seputar hukum darahnya

Berawal dari mereka ada yang masuk kelas mode patas dan belum pernah belajar kitab lebih dasar seperti halnya risalah fiqh haidl sehingga ada yang merasa kesulitan ketika mempelajari uyunul masa-il linnisa' dan akhirnya kurang bisa mempraktekan perhitungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Santri yang mengalami identifikasi masalah seperti pemaparan diatas seharusnya lebih ditekankan lagi untuk bertanya kepada teman sekelas yang lebih paham,dengan guru dikelas,dan juga dengan kakak kelas yang sekamar atau disekitarnya dipondok pesantren maka dengan begitu mereka akan paham dan Ketika pulang kerumah dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dari warga dilingkungan rumahnya. Dengan demikian menurut peneliti pemahaman adalah daya tangkap seseorang dalam memahami sesuatu dan dapat menjelaskan dengan menggunakan kata katanya sendiri dengan begitu biasanya sesorang yang mendengarkan akan mudah paham karna lebih ringkas dalam mengatakanya.

d. Fiqh Wanita

Fiqh wanita merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang diperoleh dengan ijtihad yang didalamnya membahas tentang masalah-masalah wanita¹⁰. Pembelajaran fiqh wanita sangat diperlukan untuk para kaum muslimah, dikarenakan pembelajaran tersebut mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, Fiqh wanita wajib dipelajari para wanita karena berisi hukum-hukum agama yang perlu dilakukan dalam memenuhi hak-hak suami, mendirikan kewajiban berumah tangga juga dalam bermasyarakat¹¹. Fiqh wanita adalah amaliyah dalam melaksanakan syariat, misalnya masalah wali nikah bagi kaum wanita yang hendak melaksanakan perkawinan¹². Sedangkan menurut peneliti Fiqh Wanita adalah pengetahuan wanita terhadap syari'at dan batasan-batasan yang harus disesuaikan hukum islam.

2. Pembelajaran Uyunul Masa-il

A. Pengertian Pembelajaran Uyunul Masa-II

Pembelajaran uyunul masa-il adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar pada wanita¹³. Pembelajaran Uyunul masa-il adalah suatu proses untuk memberikan kefahaman kepada siswi yang belajar membedakan hukum darah yang

¹⁰ Anisatul Janah dalam skripsinya "*pembelajaran fiqh wanita*" Jember, 2022

¹¹ Andiani Fitriani dalam skripsinya "*pembelajaran fiqh wanita dalam kitab atadzkiarah*" Banjarmasin, 2023

¹² Jurnal "*Fiqh Wanita Keindonesiaan*" 2023

¹³ Deni darmawan "*model pembelajarn disekolah*" remaja rosdakarya 2018

keluar.¹⁴ Sedangkan menurut peneliti pembelajaran uyunul masa-il adalah suatu cara wanita mengetahui akan dirinya sendiri terkait haid melalui proses pembelajaran baik disekolah maupun ditempat lain.

B. Kegunaan pembelajaran uyunul masa-il

Mengingat permasalahan haidl selalu bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari, maka wanita dituntut untuk mengetahui hukumhukum permasalahan yang dialaminya, agar ibadah yang ia lakukan sah dan benar menurut syara'. Untuk mengetahui hukum permasalahan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali belajar¹⁵. Dari sini bisa peneliti simpulkan bahwasanya pembelajaran uyunul masa-il sangatlah penting karna untuk arahan dan pedoman wanita dalam pengaplikasian sehari-hari.

¹⁴ Wawancara siti nur syamsiyyah beliau seorang guru uyunul masa-il

¹⁵ Sri rahayuningsih dalam skripsinya *Upaya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (Kmnu) Iain Ponorogo Dalam Meningkatkan Pemahaman Haidl Anggota Putri Melalui Kegiatan Madrasah Lil Banat.*

